

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan sebuah lembaga yang ditetapkan oleh Tuhan bagi semua orang, termasuk untuk orang Kristen.¹ Pada awal mula Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan. Ia telah merancang suatu desain yang sempurna atas keberadaan dan kehadiran manusia di dunia, yakni dalam hubungan yang lebih intim melalui pernikahan. Pernikahan pertama di dunia terjadi setelah Tuhan menciptakan manusia.² Kitab Kejadian menyaksikan bahwa setelah Allah menciptakan manusia, Ia melihat bahwa tidak baik bila manusia sendirian saja (Kej. 2:18). Manusia membutuhkan hubungan dengan sesama yang juga adalah manusia. Karena itu Allah menciptakan seorang penolong yang sepadan dengan mengambil salah satu dari tulang rusuk manusia itu, dan kemudian ia diberi nama Hawa (Kej. 2:21-23). Sejak itu Adam memiliki teman untuk menjalani kehidupannya di dunia. Meskipun tidak secara langsung dikatakan bahwa Allah menikahkan Adam dan

1. Jannus Pangaribuan dkk., *Buku Pedoman Keluarga Kristen Bahagia dan Sejahtera* (Jakarta: Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama RI, 2023), 2.

2. Dr. Vivian A. Soesilo, *Bimbingan Pranikah: Buku Kerja bagi Pasangan Pranikah*, ed. ke-2 (Malang: Literatur SAAT, 2010), 3.

Hawa, tetapi dari penyatuan yang Allah bentuk di antara laki-laki (Adam) dan perempuan (Hawa) mengisyaratkan terbentuknya pernikahan. Pernikahan pertama antara Adam dan Hawa menjadi pola bagi pernikahan-pernikahan selanjutnya.

Dari penyatuan yang Allah lakukan, pernikahan dilihat sebagai hubungan kesatuan yang paling intim antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dilegitimasi oleh Allah melalui Alkitab bahwa, “...*seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging*” (Kej. 2:25). Satu daging menggambarkan keintiman dan kesatuan yang tak terpisahkan. Allah menyatukan laki-laki dan perempuan ke dalam suatu relasi yang istimewa dan kudus. Relasi itu diikat dengan ketetapan dari Allah yang sifatnya langgeng. Di dalamnya terdapat hubungan yang istimewa sebab bagaimanapun pernikahan dibentuk oleh Allah sendiri. Karena itu pernikahan tidak boleh dipandang remeh.

Pernikahan bukan hanya berbicara tentang relasi antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan demikian, pernikahan bukanlah semata-mata keputusan dua orang tetapi ada keterlibatan Allah di dalamnya. Pernikahan tidak lahir dari ide manusia, melainkan dirancang oleh Allah sendiri untuk menyatakan misi-Nya atas manusia di dunia. Oleh karena itu, menjalani kehidupan pernikahan di dunia ini harus mengacu pada ketetapan Allah melalui firman-Nya. Pernikahan perlu dilihat lebih dari sekedar hubungan laki-laki dan perempuan di dunia, tetapi mengacu pada hubungan yang kekal dengan Kristus.

Dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus juga menegaskan bahwa inisiatif membangun lembaga pernikahan adalah berasal dari Tuhan (Mat. 19:4-5) "*Jawab Yesus, Tidakkah kamu baca bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan, dan berfirman: Karena itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging*".³ Karena itu pernikahan adalah karunia atau pemberian Tuhan yang patut disyukuri dan dipelihara dengan baik. Selanjutnya Tuhan Yesus juga menegaskan bahwa hubungan suami istri merupakan hubungan yang dipersatukan oleh Allah dan tidak boleh diceraikan oleh manusia (Mat. 19:6). Dengan demikian pernikahan merupakan hubungan yang berlangsung seumur hidup dan hanya maut yang dapat memisahkannya. Dari penjelasan di atas, ditemukan ada dua sifat dasar pernikahan yang dibentuk oleh Allah. Pertama, pernikahan itu kudus karena dibentuk dan diberkati oleh Allah yang kudus. Kedua, pernikahan itu bersifat permanen dan langgeng sampai maut memisahkan. Itu artinya pernikahan berlangsung seumur hidup, dan demikian juga suami istri terikat dalam hubungan yang kudus. Marbun menambahkan, selain dua hal yang disebutkan di atas, pernikahan Kristen juga bersifat monogami, yaitu hanya terdiri dari satu laki-laki dan satu perempuan.⁴ Karena itu tidak boleh ada orang ketiga dalam pernikahan. Demikian pula keberlangsungan pernikahan adalah seumur hidup sehingga tidak boleh ada ruang untuk terjadi perceraian, apapun penyebabnya.

3. Pangaribuan dkk., *Buku Pedoman Keluarga Kristen Bahagia dan Sejahtera*, 2

4. Dr. Purim Marbun, *Peran Gereja dan Keluarga dalam Pembinaan Rohani Jemaat* (Yogyakarta: Andi Offset, 2022), 41.

Senada dengan hal di atas, Calvin mengatakan bahwa pernikahan adalah sebuah institusi sosial yang kudus, yang melibatkan laki-laki dan perempuan yang diteguhkan dan diberkati Allah. Pernikahan dipandang sebagai sebuah tatanan yang baik dan kudus. Sebuah ikatan yang tidak dapat dipisahkan, dan pasangan yang terhubung melalui pernikahan tidak lagi memiliki kebebasan untuk merubah pikiran dan mencari pasangan lain.⁵ Allah mempersatukan laki-laki dan perempuan dalam pernikahan sehingga mereka terikat menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak boleh dipisahkan oleh manusia. Pernikahan tidak dapat dipisahkan karena Allah sendiri yang mempersatukan. Dengan demikian pernikahan membutuhkan komitmen yang mengikat satu dengan yang lain dan terjalin seumur hidup. Sejak pernikahan dibentuk, Allah juga menghendaki pernikahan ada dalam komitmen seumur hidup.

Santosa, dkk juga menyebutkan bahwa pernikahan berbicara tentang relasi antara laki-laki dan perempuan, dan merupakan proyeksi persekutuan dengan Allah. Relasi laki-laki dan perempuan diwujudkan dalam pernikahan menunjukkan persekutuan yang unik dalam kehendak Ilahi.⁶ Demikian pula Paath, dkk menyampaikan bahwa pernikahan merupakan suatu kemitraan yang permanen yang dibuat oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan.⁷ Keduanya mengikat suatu perjanjian hidup bersama yang disertai dengan komitmen. Kemitraan yang permanen berarti tidak boleh dirusak oleh masing-masing pasangan ataupun pihak

5. Yohanes Calvin, *Institusio* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 3,19.

6. Budi Santosa, Stevanus Parinussa, dan Wenny Kristiani Waruwu, "Keharmonisan Pernikahan dalam Perspektif Pengajaran Mempelai," *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 2 1 (2021): 118.

7. Jeane Paath, Yuniria Zega, dan Ferdinan Pasaribu, "Kontruksi Pernikahan Kristen Akitabiah," *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 181.

lain, melainkan harus dijaga keutuhannya secara berkesinambungan. Dengan kata lain, kemitraan pernikahan tidak boleh berakhir. Meskipun demikian, peran Allah yang menyatukan harus dipandang lebih utama dari kemampuan manusia dalam membangun kemitraan dengan pasangan yang dipilihnya. Sekalipun manusia diberi kebebasan untuk menentukan pilihan dan membangun kemitraan yang permanen dengan orang yang dipilihnya, tetapi kembali harus diingat bahwa Allah yang telah mempersatukan mereka dalam pernikahan.

Jika Allah yang membentuk dan menetapkan pernikahan, manusia menerima dan menjalaninya sebagai sebuah anugerah. Oleh karena itu ada prinsip dasar pernikahan yang perlu diketahui, yaitu bahwa pernikahan dipersatukan oleh Allah dan dirawat oleh manusia. Manusia dipercayakan untuk menjaga pernikahan mereka agar tetap berkenan di hadapan Allah dan memeliharanya dengan komitmen pernikahan sekali seumur hidup. Oleh karena itu suami dan istri harus menyadari tanggung jawab mereka dan berusaha sekuat tenaga membangun pernikahan yang berkenan di hadapan Tuhan. Tentunya untuk menjalani tanggung jawab tersebut setiap pasangan suami istri harus tetap mengandalkan Tuhan untuk menuntun perjalanan mereka. Apabila suami dan istri memahami prinsip pernikahan ini maka mereka akan dapat menikmati pernikahan yang harmonis.

Selanjutnya, pernikahan dilihat sebagai hubungan yang istimewa. Simanjuntak menunjukkan beberapa keistimewaan pernikahan, diantaranya;⁸ pertama, pernikahan adalah inisiatif Tuhan sendiri. Kedua, pernikahan merupakan

8. Julianto Simanjuntak dan Ndraha Roswita, *Keterampilan Perkawinan* (Jakarta: Yayasan Pelikan, 2012), 13-14.

awal terbentuknya keluarga yang menjadi tempat lahir dan dibesarkannya orang-orang besar dan berguna. Ketiga, pernikahan bersifat “trialog”, di mana Tuhan hadir di dalam relasi suami istri dan membangun dialog dalam keluarga. Keempat, pasangan suami istri akan menjadi ayah dan ibu, ini merupakan jabatan istimewa. Kelima, pernikahan yang sehat dapat menjadi tempat pemulihan dan benteng kehidupan yang membuat anggota keluarga sehat dan produktif. Keenam, pernikahan adalah anugerah Allah dan di dalamnya anggota keluarga mengenal kasih dan menikmati anugerah-Nya. Dengan berbagai keistimewaan ini, pernikahan memerlukan komitmen total pasutri terhadap Yesus Kristus dan diri mereka masing-masing untuk saling setia dalam segala hal dan tidak bersikap sembarangan. Paath, dkk menegaskan bahwa pernikahan Kristen didasarkan oleh Yesus Kristus, diikat oleh kasih, kesetiaan, dan hukum yang sah sehingga berlaku seumur hidup.⁹

Allah dalam rencana membentuk sebuah pernikahan memiliki maksud dan tujuan yang mulia. Partoredjo dalam sebuah artikel yang berjudul “Tinjauan tentang Konsep Pernikahan Kristen” menyebutkan setidaknya ada empat tujuan pernikahan.¹⁰ Pertama, supaya pasangan suami istri dapat membentuk sebuah rumah tangga yang harmonis. Kedua, supaya pasangan suami istri saling menopang, saling menerima baik dalam kelemahan dan kelebihan yang dimiliki oleh pasangan. Ketiga, supaya suami dan istri dalam membentuk sebuah rumah tangga dapat memuliakan Allah, menghadirkan Allah ketika menghadapi situasi atau problema

9. Paath, Zega, dan Pasaribu, "Kontruksi Pernikahan Kristen Akitabiah," 183.

10. https://www.academia.edu/43153293/TINJAUAN_TENTANG_KONSEP_PERNIKAHAN_KRISTEN, diakses Senin, 19 Agustus 2024 pkl 10.54, hal 13,14.

dalam rumah tangga. Keempat, supaya suami istri dapat mendidik anak-anak mereka untuk takut akan Tuhan, sehingga kelak mereka dapat menjadi saksi-saksi Kristus. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan Allah dalam pernikahan adalah membentuk sebuah keluarga yang saling melengkapi dan menjaga kekudusan yang terjalin dalam keharmonisan.

Tujuan lain Allah membangun pernikahan adalah supaya dalam relasi pernikahan manusia dapat menghayati kasih Allah dan membagikan kebahagiaan untuk pasangannya. Oleh karena itu hubungan suami istri dalam pernikahan juga dipakai untuk menggambarkan hubungan kasih antara Kristus dengan jemaat (Ef. 5:22-33). Suami harus mengasihi istrinya sama seperti Kristus yang telah mengasihi jemaat dan yang rela berkorban nyawa bagi mereka. Demikian juga istri harus tunduk dan menghormati suaminya seperti jemaat tunduk kepada Tuhan. Dari penggambaran ini jelas dilihat bahwa hubungan pernikahan memiliki nilai yang setara dengan hubungan Kristus dan jemaat. Itu berarti relasi pernikahan sarat akan nilai teologis yang kuat. Santosa, dkk menyampaikan bahwa tujuan pernikahan adalah untuk memenuhi panggilan Allah sesuai firman-Nya di dalam Kejadian 1:28. Dengan demikian, pernikahan bukan hanya sekedar membahagiakan pasangan, melainkan jauh lebih dari itu adalah untuk memuliakan Allah.¹¹

Selain beberapa tujuan yang telah dijelaskan di atas, Pangaribuan, dkk juga menyebutkan dua tujuan utama pernikahan yang perlu diperhatikan.¹² Pertama, tujuan pernikahan adalah untuk kehidupan bersama yang saling melengkapi. Kedua,

11. Santosa, Parinussa, dan Waruwu, "Keharmonisan Pernikahan dalam Perspektif Pengajaran Mempelai," 124.

12. Pangaribuan dkk., *Buku Pedoman Keluarga Kristen Bahagia dan Sejahtera*, 4,5.

tujuan pernikahan adalah untuk bertumbuh bersama. Untuk memahami tujuan bertumbuh bersama, Partoredjo juga menjelaskan tentang hal ini. Menurutnya, agar pasangan suami istri dapat bertumbuh, setidaknya mereka perlu melakukan dua hal. Pertama, mereka sudah menerima pengampunan Kristus, sehingga dalam menjalani kehidupan pernikahan mereka juga dapat saling mengampuni. Kedua, selain pengampunan, pertumbuhan juga akan terjadi jika ada *adaptability*, artinya suami atau istri tidak memaksa atau menuntut pasangan tetapi sebaliknya mampu saling memahami dan memberi. Suami dan istri bisa menjalankan peran (*role*) mereka dengan baik, serta mampu menerima kelemahan atau kekurangan pasangan.¹³ Jadi, antara satu dengan yang lain harus saling memahami dan saling menerima supaya pernikahan dan kehidupan keluarga menjadi harmonis.

Pada dasarnya keharmonisan lebih menitikberatkan pada suatu keadaan tertentu. Togatorop, dkk mengatakan bahwa pernikahan yang harmonis adalah pernikahan yang terdiri dari dua orang yang sama-sama dewasa, saling percaya, menghargai dan menjalani kehidupan dengan cita-cita dan konsep yang sama. Karena itu, masing-masing pihak dituntut untuk jujur, terbuka dan berlapang dada, mau saling menerima dan memberi, serta tidak bersikap mau menang sendiri.¹⁴ Selanjutnya, Togatorop, dkk menunjukkan bahwa Alkitab memberi berbagai anjuran dan perintah dalam hal menjaga keharmonisan rumah tangga, diantaranya;

13.

https://www.academia.edu/43153293/TINJAUAN_TENTANG_KONSEP_PERNIKAHAN_KRISTEN, diakses Senin, 19 Agustus 2024 pkl 10.54, hal 10

14. Mangiring Tua Togatorop dkk., "Bimbingan Konseling Pra-Nikah bagi Keluarga Kristen dalam Mengembangkan Keharmonisan Pernikahan Menurut Efesus 5:22-33," *Realcoster: Real Community Service Center Journal*, 2 2 (September 2019): 41.

selalu berupaya memahami keadaan masing-masing, berharap sesuatu yang rasional, mengambil keputusan dengan bijaksana, hidup dengan nilai-nilai kebenaran, dan menjauhkan diri dari berbagai bentuk penyimpangan. Demikian pula Trisna berpendapat bahwa semakin banyak suami dan istri melakukan tindakan kasih, semakin bahagia dan harmonis hubungan mereka. Oleh karena itu, pernikahan yang harmonis tidak terjadi begitu saja tetapi harus diusahakan dan berani membayar harga.¹⁵ Pernikahan yang harmonis perlu diusahakan dengan sungguh-sungguh.

Dalam pandangan Kristen, pernikahan yang harmonis adalah persekutuan hidup antara seorang laki-laki dan seorang perempuan atas dasar cinta kasih atau persekutuan iman dan tempat persemaian iman sejati.¹⁶ Di dalam pernikahan diharapkan terjadi pertumbuhan iman yang menghangatkan relasi pernikahan. Pernikahan yang harmonis tidak lepas dari kepercayaan atau iman kepada Tuhan. Selain itu, Gilarso dalam Togatorop mengatakan bahwa pernikahan yang harmonis akan terjadi jika suami dan istri saling memperkuat ikatan cinta mereka dan tidak melarikan diri dari masalah. Saling mengerti dan saling menerima satu dengan yang lain akan menolong mereka dalam usaha mengatasi masalah dan gangguan kecil sehari-hari.¹⁷ Ini berarti bahwa pernikahan yang harmonis tidak lepas dari peran aktif suami dan istri dalam membangun kesatuan dan persekutuan yang intim dalam keluarga.

15. Jonathan A. Trisna, *Two Become One: Membangun dan Mewujudkan Pernikahan Bahagia Sesuai Prinsip Alkitabiah* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2013), 215.

16. Togatorop dkk., "Bimbingan Konseling Pra-Nikah," 34.

17. Togatorop dkk., "Bimbingan Konseling Pra-Nikah," 35.

Membangun pernikahan Kristen yang harmonis tidak hanya mengenal pasangannya, tetapi juga mengenal Allah. Pasangan suami istri perlu memiliki pengenalan yang dalam akan Allah, sehingga dengan demikian mereka akan dapat memahami maksud Allah dalam pernikahan. Bagaimanapun hubungan suami dan istri dalam pernikahan tidak dapat terpisahkan dari hubungan orang percaya dengan Tuhan Yesus. Hal ini akan menolong pasangan memaknai pernikahan mereka dengan benar dan memahami posisi masing-masing dalam keluarga. Oleh karena itu dalam membangun pernikahan yang harmonis perlu didasari oleh kasih dan hati yang takut akan Tuhan.

Membangun pernikahan yang harmonis tidak bisa lepas dari tujuan pernikahan Kristen. Keharmonisan bukanlah nilai di luar pernikahan Kristen, tetapi ada di dalam nilai-nilai yang tertanam dalam pernikahan Kristen itu sendiri, sehingga keharmonisan juga bisa dimaknai sebagai tercapainya tujuan pernikahan. Alkitab menjelaskan bahwa rumah tangga Kristen sebagai lembaga pertama yang didirikan oleh Allah bertujuan untuk menghidupi kasih Allah dalam realitas relasi manusia di dunia, khususnya antara laki-laki dan perempuan. Tujuan pernikahan dapat dilihat mulai dari Allah yang menyatukan suami dan istri. Pernikahan merupakan hubungan dengan sesama sebagai pernyataan kasih Allah, dan dalam gambaran yang lebih luas pernikahan menjadi miniatur relasi Kristus dan jemaat. Oleh karena itu ada dua hal penting dari pernikahan yang harmonis, yaitu keharmonisan merupakan ekspresi kasih antara suami istri dalam kekudusan, dan keharmonisan pernikahan tidak bisa dilepaskan dari hubungan dengan Tuhan sebagai Pribadi yang merancang dan membentuk pernikahan.

Semua pasangan suami istri tentu mengharapkan pernikahan yang harmonis. Namun, dalam realitanya pernikahan tidak selalu bisa berjalan seperti yang diharapkan. Munculnya berbagai persoalan yang menimbulkan konflik dapat membawa pernikahan jauh dari kata harmonis. Penulis menemukan tiga data yang menunjukkan ketidakharmonisan dalam pernikahan, yaitu; dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan, dari Alkitab, dan dari pengamatan penulis selama melayani sebagai gembala jemaat.

Saidiyah dan Julianto dalam penelitian yang dilakukan menemukan masalah yang sering muncul dalam usia pernikahan di bawah sepuluh tahun adalah masalah ekonomi, pekerjaan, pola asuh anak, kebiasaan baik pasangan yang mulai luntur, perbedaan usia, dan hubungan dengan mertua atau keluarga lainnya.¹⁸ Tentu setiap pernikahan menghadapi pergumulannya masing-masing. Ada pasangan suami istri yang tertantang untuk mencari solusi dan mengalami pemulihan bersama sehingga kembali dapat menemukan jalan menuju keharmonisan. Namun, ada juga pasangan suami istri yang menyerah dan tidak mampu menyelesaikan masalah dengan baik sehingga terjadi konflik yang merupakan salah satu tanda pernikahan yang tidak harmonis.

Alkitab secara tidak langsung menceritakan pernikahan yang tidak harmonis itu muncul ketika manusia jatuh ke dalam dosa. Di awal Allah memiliki tujuan yang baik ketika menyatukan manusia laki-laki dan perempuan, tetapi tujuan tersebut tidak tercapai karena manusia gagal menangkap maksud Allah untuk meresponi

18. Satih Saidiyah dan Very Julianto, "Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus pada Pasangan Suami Istri dengan Usia Perkawinan di Bawah Sepuluh Tahun," *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 15 No 2 (2016): 131.

kasihNya. Sebuah realita bahwa sejak manusia jatuh dalam dosa, relasi dengan Allah rusak, begitu pula dosa mengganggu keharmonisan hubungan manusia dengan sesamanya. Adam dan Hawa yang telah disatukan oleh Allah dalam ikatan kasih selanjutnya saling menyalahkan demi menutupi kesalahannya. Ini menjadi awal munculnya ketidakharmonisan dalam relasi manusia, khususnya dalam pernikahan. Salah satu contoh pasangan suami istri dalam Alkitab yang juga menunjukkan ketidakharmonisan adalah pernikahan Yakub yang berpoligami dan mengistimewakan salah satu saja. Demikian pula dalam Perjanjian Baru, Paulus berbicara tentang peran suami dan istri yang juga bertujuan untuk membangun pernikahan yang harmonis. Mengapa Paulus mengangkat topik tentang pernikahan dan kehidupan suami istri? Tentu karena ada isu-isu ketidakharmonisan pernikahan yang terjadi di tengah-tengah jemaat.

Selain dari data penelitian yang pernah dilakukan dan Alkitab yang memberi data tentang ketidakharmonisan, pernikahan Kristen yang tidak harmonis juga terjadi pada pasangan muda di lingkungan jemaat yang penulis layani. Salah satu realita pernikahan yang tidak harmonis adalah ketika penulis menghadapi kasus jemaat yang tiba-tiba menghubungi penulis untuk meminta pembatalan pernikahan, padahal usia pernikahan mereka belum genap setahun. Alasan yang dikemukakan karena tidak cocok dengan keluarga, dan pasangan yang diharapkan mendukungnya ternyata kurang pengertian. Beruntung pada waktu itu ia mau didampingi dan dibimbing kembali sehingga rumah tangganya dapat diselamatkan. Sampai sekarang mereka masih bersama sekalipun tentunya masih ada pergumulan yang juga mereka hadapi. Realita kasus lain lagi, dimana sepasang suami istri datang

dengan keinginan untuk bercerai karena merasa sudah tidak cocok. Usia pernikahan mereka sekitar enam tahun dan sudah dikarunia 2 anak yang masih kecil-kecil. Mereka mengaku mereka sering bertengkar karena berbagai alasan, seperti kebiasaan buruk, kurang perhatian pada pasangan, campur tangan orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, bahkan perselingkuhan. Menangani kasus seperti ini pasti tidak mudah dan tidak bisa dengan satu kali pendampingan. Kasus seperti ini tentu tidak hanya terjadi di satu tempat saja, tetapi mungkin di tempat-tempat lain juga ada. Perbedaan latar belakang pasangan dan motivasi pernikahan yang beragam pastinya juga akan mempengaruhi keharmonisan hidup berumah tangga.

Berdasarkan dari data di atas, ketidakharmonisan pernikahan perlu ditanggapi secara serius. Salah satu pihak yang berperan penting menolong pasangan suami istri dalam membangun pernikahan yang harmonis adalah gereja, sebab pernikahan diberkati di dalam gereja. Gereja sebagai alat Tuhan untuk memelihara iman jemaat diharapkan juga memperhatikan pernikahan yang telah dilaksanakan maupun yang akan dilaksanakan.¹⁹ Selama ini gereja telah mempersiapkan pasangan yang akan menikah dengan memberi bimbingan pranikah. Salah satu penunjang yang dianggap penting untuk mempersiapkan pernikahan yang harmonis adalah melalui bimbingan pranikah. Saadiyah dan Julianto dalam penelitiannya mengusulkan untuk menambah jam bimbingan pranikah kepada pasangan yang akan menikah untuk menolong mereka ketika menghadapi berbagai pergumulan pernikahan. Bimbingan pranikah bertujuan untuk mempersiapkan calon mempelai dalam memasuki kehidupan pernikahan

19. Paath, Zega, dan Pasaribu, "Kontruksi Pernikahan Kristen Akitabiah," 197.

dengan berbagai kemungkinan permasalahan yang akan timbul di dalamnya.²⁰ Hal ini bisa dilihat sebagai bentuk respon gereja terhadap rancangan Allah dalam membangun pernikahan. Gereja berusaha mempersiapkan pasangan suami istri untuk memahami kehidupan pernikahan yang berkenan di hadapan Allah. Oleh karena itu pernikahan perlu dirawat agar suami istri dapat menjalani kehidupan pernikahan Kristen yang ideal, yakni pernikahan yang bahagia dan kokoh, serta hidup harmonis sesuai dengan yang dikehendaki Tuhan.

Sekalipun pernikahan telah dipersiapkan sebelumnya melalui bimbingan pranikah, tetapi realitanya pernikahan pasti juga dihampiri oleh berbagai persoalan, yang akhirnya bisa mempengaruhi keharmonisan pernikahan. Dalam perjalanan pernikahan, suami istri diperhadapkan pada realitas yang bisa saja berbeda dengan apa yang dipikirkan dan dibayangkan sebelumnya. Apalagi pasangan yang awalnya memiliki pemahaman yang gamang tentang pernikahan. Ada pasangan yang memulai pernikahan dengan pemahaman bahwa kehidupan pernikahan mengalir begitu saja dan segala sesuatunya dapat dipelajari nanti seiring berjalannya kehidupan rumah tangga. Ada juga pasangan yang terpaksa menikah karena kehamilan padahal dari segi emosi dan mental mereka belum siap. Berbagai pemahaman awal dan motivasi untuk menikah tentu mempengaruhi bagaimana nantinya pasangan suami istri menjalani pernikahan mereka. Meskipun ada juga pasangan yang kelihatannya sudah siap untuk menjalani pernikahan, tetapi itupun tidak menjamin mereka kuat dalam menghadapi berbagai pergumulan setelah

20. Saidiyah dan Julianto, "Problem Pernikahan," 132.

menikah. Banyaknya permasalahan yang dihadapi membuat kehidupan pernikahan penuh perjuangan.

Meskipun telah dilakukan bimbingan untuk mempersiapkan pernikahan, realitanya masih ada pernikahan yang tidak harmonis. Oleh karena itu perlu ada penelitian lebih lanjut dari perspektif yang berbeda. Berdasarkan latar belakang ini kemudian penulis ingin meneliti lebih dalam tentang bagaimana pengalaman pasangan muda menghadapi pergumulan rumah tangga hingga dapat menjalani kehidupan pernikahan yang harmonis. Pergumulan yang dihadapi pasangan suami istri selama menjalani kehidupan pernikahan tentu sangat beragam, mengingat rentang usia pernikahan itu berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan memberi batasan tempat penelitian di GKPB jemaat Efrata dan pasangan yang akan diteliti adalah suami istri dalam usia pernikahan 5-7 tahun.

Peneliti memilih rentang usia ini karena berdasarkan penelitian tidak langsung yang dilakukan selama melayani jemaat. Pasangan suami istri di usia ini juga mengalami masalah-masalah baru yang menggoyahkan komitmen mereka, meskipun ada juga pasangan-pasangan yang tetap bisa bertahan dan menemukan makna kehidupan harmonis setelah melewati pergumulan-pergumulan tersebut. Penulis juga mengamati dalam usia ini pernikahan 5-7 tahun pasutri telah melewati masa *honeymoon* dan mulai hadir anak-anak yang tidak hanya memberi kebahagiaan tetapi juga menyita banyak perhatian. Usia pernikahan ini juga cukup rentan mengalami keretakan karena kompleksnya persoalan yang dihadapi, seperti kurangnya keintiman suami istri karena harus memperhatikan kebutuhan keluarga

lainnya, semakin tingginya tuntutan hidup, kelelahan dan emosi yang belum bisa dikontrol dengan baik. Persoalan muncul tidak hanya dari hubungan internal suami-istri, tetapi juga anak-anak, ekonomi, keluarga besar, bahkan persoalan eksternal yang sering juga menghampiri kehidupan pernikahan.

Usia pernikahan 5-7 tahun dalam psikologi barat sering disebut dengan istilah masa “gatal tujuh tahun” (*seven year itch*). Maksudnya, tujuh tahun yang membuat masalah. Beverly Hayman (dalam Dharma dan Sylvia, 2013) mengingatkan bahwa minat dan daya tarik seksual suami dan istri di usia 5-7 tahun mulai menurun karena rutinitas. Apalagi pada masa ini terkadang pasangan membuat keputusan untuk memiliki anak berikutnya demi menyelamatkan pernikahan.²¹ Seorang ahli terapi keluarga Robert Taibbi menyarankan dalam kondisi seperti ini agar pasangan menjaga komunikasi tetap terbuka. Mendiskusikan masa depan, hubungan, rencana-rencana di tahun-tahun mendatang dengan terbuka.²² Dalam hal ini kuncinya adalah keterbukaan dan kejujuran antara suami dan istri tentang apa yang mereka pikirkan, rencanakan, dan harapkan ke depannya. Demikian juga keintiman di antara suami dan istri perlu terus dijaga.

Berbicara tentang pernikahan yang harmonis, sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan. Santosa dkk, meneliti tentang pernikahan Kristen yang harmonis erat kaitannya dengan pengajaran mempelai. Dalam perspektif pengajaran mempelai, pernikahan bertujuan untuk memuliakan Tuhan dan mempertanggungjawabkan kehidupan pernikahan kepada Tuhan. Pengajaran

21. M. Sudhi Dharma dan Mieke Sylvia, *Membangun Rumah di atas Batu Karang: Edukasi Pranikah, Penuntun Keluarga Muda dan Konseling Keluarga* (Yogyakarta: Andi Offset, 2023), 232.

22. Dharma dan Sylvia, *Membangun Rumah*, 233.

mempelai memberikan implikasi teologis, pernikahan sebagai gambaran keintiman antara Allah dengan gereja-Nya, membangun keserasian, dan melibatkan Tuhan dalam setiap kegiatan bersama.²³ Demikian juga Malau, dkk meneliti tentang mempersiapkan pernikahan Kristen yang harmonis melalui pengembangan panduan konseling pranikah. Hasilnya bahwa konseling pranikah yang merupakan edukasi bagi calon pasutri bertujuan untuk membantu calon suami dan istri agar lebih matang dan siap membangun keluarga Kristen yang harmonis, Dengan kata lain, pernikahan yang harmonis dapat terwujud dengan melakukan langkah awal yaitu mengikuti konseling pranikah dari awal hingga akhir.²⁴

Beberapa penelitian yang disebutkan di atas lebih berfokus pada persiapan membangun pernikahan yang harmonis, dan belum ada yang meneliti tentang pengalaman pasangan suami istri dalam membangun pernikahan yang harmonis. Oleh karena itu penelitian ini akan melihat lebih jauh ke dalam pergumulan pasangan yang sudah menikah dan bagaimana mereka membangun konsep tentang pernikahan yang harmonis dari pengalaman pergumulan yang dihadapi. Tujuannya, agar setelah menemukan hal-hal penting yang mendukung pernikahan harmonis menurut pengalaman pasangan muda, gereja dapat melakukan pembinaan yang tepat, baik dari bentuk pendampingan, materi, dan tehnik lainnya yang dapat menolong pasangan suami istri membangun pernikahan yang harmonis.

23. Santosa, Parinussa, dan Waruwu, "Keharmonisan Pernikahan dalam Perspektif Pengajaran Mempelai," 116,123.

24. Oloria Malau dkk., "Mempersiapkan Pernikahan Kristen yang Harmonis melalui Pengembangan Panduan Konseling Pranikah," *Jurnal Teruna Bhakti*, 2 5 (Februari 2023): 215.

Rumusan Masalah

Sekalipun pernikahan Kristen telah dipersiapkan dengan baik, nyatanya kehidupan pernikahan tidak selalu menemukan ideal yang harusnya dicapai yaitu keharmonisan. Suami-istri menghadapi berbagai persoalan yang sering kali mengakibatkan pertengkaran, kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis, bahkan pernikahan yang terancam perceraian. Ada pasangan yang tidak mampu menghadapi pergumulan-pergumulan tersebut sehingga membawa pernikahan mereka ke ambang kehancuran. Namun, sebaliknya ada juga pasangan-pasangan yang telah mempersiapkan diri dengan baik dan dipersiapkan oleh gereja, mampu menghadapi berbagai pergumulan hingga akhirnya mereka dapat menemukan cara untuk membangun kehidupan pernikahan yang harmonis. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian ini ingin melihat lebih dalam pada pengalaman pasutri menghadapi pergumulan dan bagaimana mereka membangun konsep pernikahan yang harmonis dari pengalaman tersebut. Dari latar belakang yang telah diangkat, maka rumusan masalah dijabarkan dalam tiga pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman pasangan suami istri muda di GKPB jemaat Efrata Buduk dalam menjalani kehidupan pernikahan?
2. Tema-tema apa yang dianggap penting untuk membangun keharmonisan hidup pernikahan Kristen berdasarkan pemaknaan dari pengalaman tersebut?
3. Pembinaan seperti apa yang perlu dilakukan Gereja untuk menolong pasangan suami istri membangun pernikahan Kristen yang harmonis?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan secara utuh pengalaman pasangan suami istri muda di GKPB jemaat Efrata Buduk dalam menjalani kehidupan pernikahan.
2. Mendeskripsikan pemaknaan dari hal-hal esensial yang dianggap penting untuk membangun pernikahan Kristen yang harmonis.
3. Menemukan isi dan bentuk pembinaan yang perlu dilakukan gereja untuk menjawab kebutuhan pasangan suami-isteri dalam membangun kehidupan pernikahan Kristen yang harmonis.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan kontribusi bagi dunia pendidikan teologi, pelayanan gereja, dan siapapun yang tertarik memahami cara menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis. Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberi sumbangsih konseptual tentang membangun pernikahan yang harmonis melalui pengalaman pergumulan pasangan suami istri muda.
- b. Menjadi acuan bagi gereja khususnya GKPB, dalam memberikan pembinaan bagi pasangan suami istri agar tercipta kehidupan pernikahan yang harmonis.

Pembatasan Penelitian

Penelitian dilakukan kepada pasangan suami istri yang adalah anggota GKPB jemaat Efrata, Buduk. Penelitian ini akan menggali pengalaman pasutri dalam menghadapi berbagai pergumulan pernikahan, lalu bagaimana mereka membangun konsep pernikahan yang harmonis dari pengalaman tersebut. Fokus penelitian ini adalah pasangan suami istri muda, yaitu mereka yang telah menikah antara 5-7 tahun. Penelitian ini juga dilakukan kepada pasangan yang kehidupan pernikahannya dipandang harmonis dan pernah mengikuti bimbingan pranikah. Tujuannya agar pasangan suami istri dapat memaknai pernikahan yang harmonis dari pengalaman pergumulan yang dihadapi dan dari perspektif pengalaman bimbingan pranikah yang sudah pernah diikuti.

Partisipan dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri dengan usia pernikahan 5-7 tahun. Dalam usia ini suami istri dipandang telah cukup merasakan kompleksnya permasalahan hidup berumah tangga, di mana konflik dan masalah mulai muncul ke permukaan. Biasanya dalam usia ini pasangan suami istri telah berada pada kondisi yang lebih “apa adanya’ (tidak lagi berada dalam masa bulan madu), sehingga diharapkan bisa lebih jujur dan terbuka menceritakan pengalamannya. Pasangan yang berada pada usia pernikahan 5-7 tahun dilihat sudah cukup dewasa, baik dalam usia seseorang maupun usia pernikahan, sehingga akan membuat pasutri dapat mengartikulasikan realita dengan lebih transparan. Dengan demikian diharapkan mereka dapat mendeskripsikan pengalaman mereka

dalam menghadapi pergumulan pernikahan dan dapat menemukan hal-hal penting yang diperlukan untuk membangun pernikahan yang harmonis.

Pasangan suami istri akan diteliti pengalamannya dengan menggunakan metode penelitian Fenomenologi. Melalui pengalaman yang disampaikan oleh setiap pasangan suami istri, penelitian ini akan mendeskripsikan secara utuh pengalaman membangun pernikahan yang harmonis dari pemaknaan pasutri terhadap berbagai pergumulan pernikahan yang dihadapi. Selanjutnya deskripsi utuh dari pengalaman itu akan didialogkan dengan teori-teori yang membahas tentang membangun pernikahan yang harmonis. Pada akhirnya penulis akan memberi refleksi teologis atas semua hasil penelitian yang diperoleh.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode fenomenologi merupakan studi tentang pengalaman dan bagaimana pengalaman itu terbentuk.²⁵ Bagaimana seseorang secara sadar menanggapi dan memaknai suatu pengalaman atau peristiwa. Bagi Hegel, fenomenologi berarti pengetahuan sebagaimana yang nampak dalam kesadaran.²⁶ Pengetahuan disini berarti apa yang dipersepsikan oleh seseorang, apa yang dirasa dan diketahui melalui kesadaran atau pengalamannya. Fenomenologi mempelajari

25. Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (SAGE Publications, 1994),38

26. Raco J.R., *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010),81

fenomena yang nampak di depan kita dan bagaimana penampakkannya.²⁷ Dalam fenomenologi, fenomena berarti penampakan atau kemunculan sesuatu bagi kesadaran.²⁸

Jadi, fenomenologi merupakan kajian tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara-cara individu memahami obyek dan peristiwa. Mengalami semuanya secara sadar sehingga membentuk realitas yang tersimpan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomenologi meneliti bagaimana peristiwa itu diungkap oleh individu, sehingga menjadi bagian dari pengalaman dan kesadaran seseorang. Oleh karena itu yang diteliti selanjutnya dari pengalaman tersebut adalah pemaknaan terhadap realitas atau pembentukan kesadaran terhadap realitas fenomena tertentu. Dalam metode fenomenologi yang digali adalah kesadaran yang terdalam. Tujuannya adalah untuk memahami esensi pengalaman seseorang terhadap suatu fenomena. Peneliti berusaha menemukan apa yang ada dibalik penggambaran seseorang mengenai pengalamannya, hingga sampai pada struktur yang mendasari kesadarannya. Struktur di balik kesadarannya dapat berupa nilai, kepercayaan, keyakinan, atau cara pandang.

Edmund Husserl mengatakan bahwa ilmu pengetahuan selalu berpijak pada “yang eksperiensial” (yang bersifat pengalaman). Kesadaran manusia secara aktif mengandung objek-objek pengalaman, sehingga praktik dan perilaku akan

27. Engkus Kuswarno, *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian* (Bandung: Widya Pajajaran, 2009),1

28. Y.F La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, ed. ke-5 (Yogyakarta: Kanisius, 2021),18

membentuk realitas.²⁹ Karena itu penelitian fenomenologi memusatkan perhatian pada pengalaman, di mana setiap manusia mempunyai pengalaman yang unik.

Ada beberapa prinsip penting dalam fenomenologi, diantaranya: epoche, reduksi fenomenologis, dan variasi imaginative. Epoche (Ing:*bracketing*) berarti upaya mengurung, yaitu mengurung segala pengetahuan dan praduga peneliti yang bisa saja mengganggu dalam melihat pengalaman subjek. Dengan epoche, peneliti berkomitmen melihat subjek apa adanya tanpa terdistorsi oleh asumsi/ anggapan/ penilaian/ spekulasi/ teori.³⁰ Reduksi fenomenologi menjelaskan bagaimana objek terlihat sesungguhnya dalam pengalaman, tindakan internal, pengalaman, ritme, dan hubungan fenomena dengan 'aku' sebagai subjek yang mengamati. Fokusnya terletak pada kualitas dari pengalaman.³¹ Sedangkan variasi imaginatif merupakan kemampuan yang harus dimiliki peneliti dalam mencari makna-makna yang mungkin dengan menggunakan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan, dan pembalikan pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peran, dan fungsi yang berbeda. Tujuannya adalah untuk mencapai deskripsi struktural sebuah pengalaman.³² Jadi, tujuan utama dari variasi imaginatif adalah menemukan makna dibalik pengalaman.

Fenomenologi selalu memiliki dua fokus penelitian. Pertama, *tekstural description*, yaitu apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena.

29. Norman K. Denzin dkk, *Hand Book of Qualitative Research*, ed. ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 335-336

30 Kahija, *Penelitian Fenomenologis*, 41.

31. DR. Amir Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 60.

32. Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi*, 62.

Hal ini berkaitan dengan semua fakta dari suatu fenomena yang dialami. Ini berbicara tentang pengalaman subyek. Kedua, *struktural description*, yaitu bagaimana subyek mengalami dan memaknai pengalamannya. Hal ini merupakan interpretasi dan pemahaman subyek di mana ia telah memberi makna terhadap pengalaman fenomena yang dialami.

Adapun alasan menggunakan metode fenomenologi dalam penelitian ini adalah karena fenomenologi dapat mengungkapkan obyek secara meyakinkan, meskipun obyek itu berupa obyek kognitif, tindakan dan ucapan.³³ Selain itu, metode fenomenologi dapat mengkonstruksi pengalaman seseorang dan mengungkapkan realitas secara jujur dan apa adanya. Metode fenomenologi yang diawali dengan *epoche* menolong menemukan hasil penelitian yang murni dari pengalaman yang diteliti dan tidak dipengaruhi oleh pikiran peneliti.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara (*dept interview*) dan observasi. Menurut Creswell, teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam yang dilakukan kepada subyek untuk mendapatkan data berupa makna, kesadaran, pengalaman, dan hal-hal terkait.³⁴ Hasil wawancara merupakan data yang utama. Wawancara juga boleh dilakukan di luar subyek, yaitu orang-orang di sekitar untuk melihat apa yang dialami oleh subyek. Selain wawancara mendalam, dapat juga dilakukan observasi untuk melengkapi tekstural description, tetapi sebagai data tambahan (*secondary*).

33. Kuswarno, *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*, 47

34. John. W Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, ed. ke-3 (Los Angeles: SAGE Publications, 2013), 66

Peneliti memilih GKPB Jemaat Efrata sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa GKPB jemaat Efrata adalah tempat pelayanan penulis selama delapan tahun terakhir sebagai gembala jemaat. Dalam kurun waktu tersebut cukup banyak pasutri yang telah didampingi dalam menghadapi pergumulan pernikahan mereka, baik melalui bimbingan pranikah maupun pendampingan setelah menikah. Pengetahuan dan pengenalan penulis akan pasangan suami istri di GKPB Jemaat Efrata akan menolong penulis untuk menemukan partisipan yang tepat. Meskipun demikian, penulis harus tetap memperhatikan prinsip penting *epoche* dalam penelitian Fenomenologi agar pemahaman dan pengenalan terhadap partisipan tidak mempengaruhi data yang didapat. Oleh karena itu, peneliti harus lebih berfokus pada respon partisipan dalam proses wawancara dan memperhatikan prinsip-prinsip dasar dalam model penelitian fenomenologi.

Jumlah informan yang akan diwawancara sebanyak empat pasang suami istri. Pemilihan informan akan diawali dengan pengamatan dan quisioner untuk memenuhi kriteria yang diperlukan, seperti: pasangan suami istri adalah anggota jemaat GKPB Efrata, usia pernikahan antara 5-7 tahun, telah mengikuti bimbingan pranikah di GKPB jemaat Efrata yang dibimbing langsung oleh penulis, pernikahan pasutri yang tergolong harmonis, dan menyampaikan kesediaan menjadi responden. Pertimbangan lain untuk menentukan responden adalah pasangan suami istri mampu mendeskripsikan pengalamannya dalam menjalani kehidupan pernikahan dan mampu merefleksikan hal-hal penting yang mempengaruhi keharmonisan pernikahan mereka.

Dalam pemilihan partisipan, penulis mengacu pada beberapa kriteria untuk menghasilkan data yang dapat dipertanggungjawabkan. Kuswarno mengemukakan ada beberapa kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam memilih informan dalam penelitian fenomenologi, diantaranya³⁵:

1. Informan harus mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuannya untuk mendapatkan deskripsi dari sudut pandang orang pertama. Ini merupakan kriteria utama dan harus ada dalam penelitian fenomenologi. Walaupun secara demografis informan cocok, tetapi bila ia tidak mengalami secara langsung, ia tidak bisa dijadikan informan. Syarat inilah yang mendukung sifat otentitas penelitian fenomenologi.
2. Informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya, terutama data sifat alamiah dan maknanya. Hasilnya akan diperoleh data yang alami dan reflektif menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
3. Bersedia untuk terlibat dalam kegiatan penelitian yang mungkin membutuhkan waktu yang lama.
4. Bersedia untuk diwawancarai dan direkam aktivitasnya selama wawancara atau selama penelitian berlangsung.
5. Memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian.

35. Kuswarno, *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*.,61

Berdasarkan kriteria inilah penulis akan menentukan partisipan dalam penelitian tesis ini.

Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan. Bab ini menjabarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan penjelasan umum metode penelitian yang akan digunakan sebagai dasar dan panduan dalam melakukan penelitian.

BAB II Metodologi Penelitian. Dalam bab ini akan dibahas secara khusus dan lebih mendalam tentang metode penelitian Fenomenologi. Memberi gambaran secara filosofis, terstruktur, dan teknis penelitian yang akan dilakukan.

BAB III Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini akan memaparkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan. Data yang ditemukan di lapangan akan dijabarkan sesuai dengan proses metode penelitian fenomenologi, sampai nantinya menemukan tema-tema utama yang menjadi pokok temuan di lapangan.

BAB IV Kajian Literatur. Bab IV ini akan membahas teori dan ide-ide dari berbagai literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Berbagai ide dan teori tersebut kemudian akan disandingkan dengan hasil penelitian yang diperoleh.

BAB V Membangun Pernikahan yang Harmonis: Sebuah Refleksi Teologis. Dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan refleksi teologis dari pernikahan harmonis yang dibangun dari pengalaman pergumulan pasangan suami istri.

BAB VI Kesimpulan dan Saran. Dalam bab terakhir ini penulis akan memberikan kesimpulan dari keseluruhan bab sebelumnya. Penulis juga akan memberikan saran untuk penelitian lanjutan yang bisa dilakukan oleh gereja, yang masih berkaitan dengan penelitian ini.